

**PENGARUH KONDISI INDUSTRI, KETIDAKEFEKTIFAN  
PENGAWASAN DAN STRUKTUR ORGANISASI TERHADAP  
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTU YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA  
TAHUN 2016 – 2018**

**Ni Made Muningsih<sup>1</sup>  
Ni Ketut Muliati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

**ABSTRACT**

*Financial statements are a means of information that allows parties outside the company's management to find out the condition of a company. Management tries as much as possible to describe the condition of the company well, not infrequently they even manipulate the financial statements according to what they want so that motivation can lead to fraud in financial statements by the company. This study aims to determine the effect of the opportunity factor of the fraud triangle theory by Cressey (1953) using annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2018. Based on the research results obtained simultaneously the independent variables, namely industry conditions, ineffectiveness of supervision, and organizational structure affect the dependent variable, namely financial statement fraud. However, only partially the industry conditions had a positive and significant impact on financial statement fraud. Evidenced by the results of  $t_{count} = 3,396 > t_{table} = 1,977$  and a significance value of  $0,001 < 0,05$ . Future studies are expected to examine the pressure and rationalization factors of the fraud triangle theory, as well as examine other theories such as pentagon fraud and diamond fraud theory.*

**Keywords:** *industrial conditions, ineffective supervision, organizational structure, fraudulent financial statements*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan suatu sarana yang dimanfaatkan kelompok eksternal manajemen industri untuk mengetahui keadaan sebuah perusahaan. Para pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk memperkirakan hasil keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang dibuat manajemen perusahaan (Hafizah, dkk., 2016). Ketika perusahaan membuat laporan keuangan, maka keinginan dari sebuah perusahaan adalah menunjukkan situasi perusahaan yang

sempurna. Sehingga pemakai laporan keuangan memberikan penilaian yang positif mengenai kemampuan kerja manajemen perusahaan. Keinginan dari pemegang saham yaitu mendapatkan deviden sebanyak-banyaknya dari laba yang dibentuk perusahaan, sebaliknya keinginan dari manajemen yaitu mendapatkan gaji yang tinggi dari pekerjaannya. Manajemen akan semampunya menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan produktif, terlebih manajemen sering berusaha memalsukan laporan keuangan seperti yang manajemen harapkan dimana dorongan tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Aksi kecurangan yang dilakukakan dapat mengakibatkan data yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak faktual dan memberikat akibat yang fatal untuk pemakai laporan keuangan, karena semua yang disajikan tidak berdasarkan data yang sebenarnya. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*.

Kejadian di Indonesia mengenai kecurangan pelaporan keuangan seperti pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha serta salah saji laba bersih sempat terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma tepatnya pada tanggal 31 Desember 2001, hal tersebut dilakukakan untuk menampilkan keuangan perusahaan dalam posisi normal (Yohnnes dan Prisiena, 2019).

Teori *fraud triangle* adalah langkah untuk memutus rangkaian perilaku kecurangan yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Kekuatan teori *fraud triangle* terdiri dari tekanan, peluang dan rasionalisasi. Utama, dkk. (2018) menyatakan kesempatan (*opportunity*) merupakan jalan yang mengakibatkan kecurangan terealisasi. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan dalam sebuah organisasi

kurang kuat, serta wewenang yang disalahgunakan. Menurut Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) peluang adalah inti yang bisa terealisasi dalam waktu yang tidak ditentukan, maka dari itu membutuhkan kontrol para atasan atau pimpinan lembaga. Lembaga penting demi menciptakan suatu cara, metode serta pengawasan yang dapat menyebabkan pegawai saat situasi tak mampu menjalankan manipulasi serta mampu membaca perilaku manipulasi apabila terealisasi. Ada beberapa bentuk kesempatan menurut SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 diantaranya kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018. Peneliti mengambil perusahaan manufaktur karena selain jumlah sektor manufaktur lebih banyak dari pada sektor lain, perusahaan manufaktur memiliki proses bisnis yang kompleks dalam menghasilkan produk. Sehingga perusahaan manufaktur lebih memerlukan dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan dan Struktur Organisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh struktur organisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, secara teoritis informasi-informasi dari hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dalam menjelaskan teori agensi serta fenomena-fenomena yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Jensen dan Meckling (1976) mengartikan teori agensi menjadi sebuah kesepakatan saat pemegang saham menerima manajemen untuk mengerjakan sejumlah pekerjaan mewakili mereka. Manajemen merupakan kelompok yang diwajibkan bertugas demi keuntungan pemegang saham dan manajemen pastinya akan melahkukan semaksimal mungkin demi keperluan pemegang saham.

Manajemen yang merupakan bagian dalam perusahaan tentu mempunyai data yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham, karena semua yang berkaitan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab manajemen, sebab hasil kerja manajemen menunjukkan masa depan suatu perusahaan. Kejadian tersebut yang digunakan oleh manajemen untuk menutupi informasi bagi pemegang saham. Data yang diduga manajer tidak harus dibagikan kepada pemegang saham mampu dengan mudah ditutupi untuk keperluan tertentu.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini menunjukkan kecurangan berawal dari adanya konflik perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Peristiwa itu bisa mengundang terciptanya komunikasi yang tidak seimbang antar dua kelompok. Selain itu, tingginya imbalan yang diinginkan oleh manajemen mengakibatkan mereka bertindak curang demi gaji. Kondisi inilah bisa menyebabkan kecurangan dilakukan manajer, sebab minimnya informasi yang diperoleh para pemegang saham mengenai kinerja manajemen mengakibatkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Maka kejadian tersebut bisa menciptakan keleluasaan (*opportunistic*) pengelola perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Menurut *Australian Auditing Standards* (AAS), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan SAS (*Statement on Auditing Standards*) No.99, kecurangan laporan keuangan data diperbuat melalui cara ketidakjujuran terhadap laporan

keuangan yang dirancang dengan mengganti catatan akuntansi dan dokumen pendukung serta secara sengaja melahkukan penyalahgunaan aturan yang berhubungan dengan total, pembagian, langkah posting, atau pemberitahuan.

Langkah untuk memutus rangkaian perilaku kecurangan didasarkan pada teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Kecurangan tidak terealisasi apabila hanya terdapat tekanan, tetapi kecurangan dapat terealisasi saat pelaku melihat peluang untuk melakukan kecurangan (Muhammad Iqbal dan Murtanto, 2016). Menurut Rahmawati, dkk. (2017) kesempatan (*opportunity*) ialah keadaan yang mendukung seseorang untuk berbuat kecurangan, sebuah keadaan yang dikira selamat untuk bertindak licik dengan berpikir perbuatan itu tidak akan terungkap. Rachmania, (2017) menyatakan, adanya sebuah kesempatan menyebabkan terjadinya kecurangan. Peluang terwujud karena terdapat pengendalian internal yang kurang kuat, pengawasan manajemen yang kurang efektif atau posisi/ otoritas yang disalahgunakan. Hal tersebut sesuai dengan SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 yang menyatakan peluang dalam bentuk beberapa bagian, diantaranya kondisi industri , ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi.

Penelitian sebelumnya yang dilahkukan oleh Yohannes dan Prisiena (2019) menunjukkan kondisi industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) yang menunjukkan kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya dari Yohannes dan Prisiena (2019) juga menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan hasil penelitian Edi dan Victoria (2018). Namun penelitian dari Rahmawati, dkk. (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilahkkukan oleh Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) menunjukkan struktur organisasi (*organizational structure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan bahwa struktur organisasi (*organizational structure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Hipotesis**

Kondisi industri (*nature of industry*) adalah aktivitas dari kesempatan (*opportunity*) sebagai keleluasaan subyektifitas manajemen menentukan akun cadangan kerugian penurunan nilai piutang dalam komponen piutang bersih. Kondisi industri berhubungan dengan timbulnya dampak pada usaha yang terlibat kedalam perindustrian yang menggunakan pertimbangan serta perencanaan yang sangat relevan (Utama, dkk., 2018). Semakin tinggi piutang dalam penjualan maka menunjukkan bahwa akun piutang ialah aktiva yang mempunyai efek pemalsuan tinggi yang diperbuat manajemen (Rahmawati, dkk., 2017). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilahkkukan oleh Yohannes dan Prisienna (2019) menunjukkan kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1 : Kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Siagian (1990:107) pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Ketidakefektifan pengawasan bisa terwujud karena terdapat kekuasaan manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa pengawasan kompensasi, dewan direksi serta komite audit tidak efektif melakukan pengawasan atas langkah pelaporan keuangan dan pengendalian internal atau sejenisnya (SAS No.99). Peran penting demi mengawasi manajemen dalam tingkat yang sangat luas dapat di percayakan kepada dewan komisaris menurut Gunarsih dan Hartadi (2002). Bagian dari dewan komisaris yang dapat memperkecil kecurangan laporan keuangan seperti tindakan manajemen laba adalah komisaris independen (Adnyani, 2010). Yohannes dan Prisiena (2019) serta Edi dan Victoria (2018) telah melahkukan penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H2 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Jones struktur organisasi adalah sistem formal dari aturan dan tugas serta hubungan otoritas yang mengawasi bagaimana anggota organisasi bekerjasama dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Kedudukan manajer senior, konsultan dan jajaran direksi sebuah perusahaan apabila sering mengalami perubahan menandakan bahwa struktur organisasi

perusahaan tersebut tidak stabil (Skousen *et al.*, 2019). Apabila terdapat perubahan struktur jajaran direksi menandakan adanya praktik manajemen laba. Memaksimalkan bonus adalah tindakan yang akan dilakukan manajemen ketika jabatannya mendekati masa akhir (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Pergeseran jabatan akan terjadi saat manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba (Yunita dan Merawati, 2018). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukakan oleh Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) menunjukkan struktur organisasi (*organizational structure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H3 : Struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

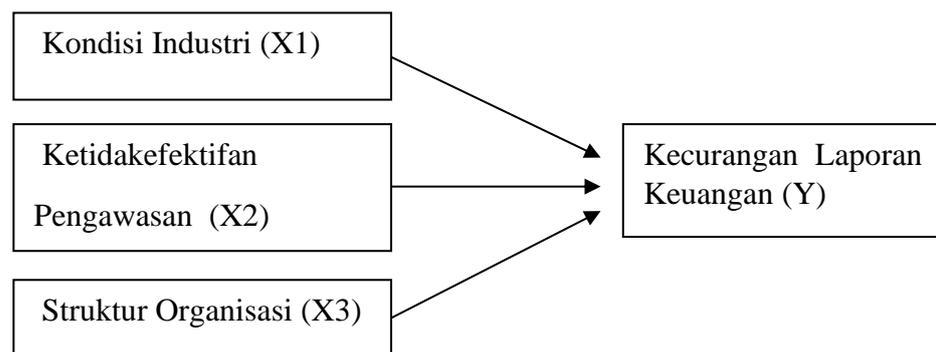
Desain penelitian adalah sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan penelitian yang sudah ditentukan dan berguna sebagai acuan atau arahan peneliti pada seluruh langkah penelitian (Nursalam, 2003 : 81).

Peluang adalah hasil dari situasi yang menghasilkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kondisi industri adalah keadaan dimana manajemen melakukakan kesalahan secara disengaja dalam mentukan estimasi penurunan nilai piutang sehingga menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (Utama, dkk., 2018). Situasi yang menunjukkan lemahnya sistem pemantauan pihak dalam perusahaan, rendahnya control dari bagian dalam perusahaan juga dapat dijadikan sebuah peluang atau kesempatan oleh pelaku untuk melakukakan kecurangan. Hal

tersebut merupakan cerminan dari ketidakefektifan pengawasan (Edi dan Victoria, 2018). Selain itu, pergantian struktur organisasi juga dapat memicu peluang terjadinya kecurangan karena memaksimalkan bonus adalah tindakan yang akan dilakukan manajemen ketika jabatannya mendekati masa akhir (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Oleh karena itu secara skematis, dapat digambarkan kerangka berpikir di gambar 3.1 :

**Gambar 3.1 : Desain Penelitian**

**Pengaruh Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan, Dan Struktur Organisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018**



Sumber : Kerangka berpikir konseptual peneliti

**Variabel**

Menurut Sugiyono (2015: 63), pengertian variabel penelitian yaitu seluruh objek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji, hingga didapatkan informasi mengenai objek tersebut selanjutnya diambil intinya.

Menurut Sugiyono (2015 : 64), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi maupun sebagai akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecurangan

laporan keuangan dengan proksi manajemen laba. Rezaee (2002) menyatakan kecurangan laporan keuangan berawal dari terdapat kesalahan penyajian atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dikira tidak berharga dan akhirnya berkembang membentuk kecurangan sehingga menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan. Penelitian sebelumnya yang juga menggunakan manajemen sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan adalah Skousen.,*et al.* (2008) dan Sukirman (2012). Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* (DACC) yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC) yang menggunakan model Jones modifikasi. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$\mathbf{TAC\ it = Niit - CFOit} \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan TAC dimasukan ke perkiraan OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\mathbf{TACit / Ait-1 = \beta1(1/Ait-1) + \beta2(\Delta Revt/Ait-1) + \beta3(PPEt/Ait-1) + e}$$

.....  
 ..... (2)

Setelah memakai perkiraan *Ordinary Least Square* dilanjutkan dengan menghitung NDA (*non discretionary accrual*) :

$$\mathbf{NDAit = \beta1(1/Ait-1) + \beta2(\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta3(PPEt/Ait-1)} \quad (3)$$

Terakhir menghitung DA (*discretionary accrual*) :

$$\mathbf{DAit = TACit/Ait-1 - NDAit} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan ;

- DA = *Discretionary Accruals*
- NDA = *Non Discretionary Accruals*
- TAC = Total akrual
- Ni = Laba bersih
- CFO = Aliran kas dari aktivitas operasi
- Ai = Total aktiva

- $\Delta Rev$  = Perubahan pendapatan
- PPE = Aktiva tetap
- $\Delta Rec$  = Perubahan piutang
- $e$  = *error*
- $i$  = perusahaan
- $t$  = tahun

Menurut Sugiyono (2015 : 64), variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau sebagai penyebab terjadinya mutasi atau terciptanya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi.

Kondisi industri berhubungan dengan timbulnya dampak pada usaha yang terlibat kedalam perindustrian yang menggunakan pertimbangan serta perencanaan yang sangat relevan. Summers dan Sweeney (1998) menyebutkan akun piutang memerlukan pemantauan intensif dalam mengestimasi tak terbayarnya piutang dan akun piutang dijadikan sebagai pusat pemalsuan pada laporan keuangan jika manajemen melakukan kecurangan. Formulasi untuk menghitung rasio perubahan piutang sebagai berikut (Skousen, *et al.*, 2009) :

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Piutang } t - \text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Kesempatan dalam melahkukan kecurangan dapat timbul kapan saja, oleh karena itu ketidakefektifan pengawasan dalam pengendalian perusahaan akan meningkatkan presentase kesempatan untuk melakukan kecurangan. Adanya pengawasan dari komisarisi independen dapat meningkatkan pengawasan secara efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.

Ketidakefektifan pengawasan memakai proksi total dewan komisaris independen (BDOUT) yang dihitung melalui perhitungan sebagai berikut (Muhammad Iqbal dan Murtanto, 2016) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots (6)$$

Kedudukan manajer senior, konsultan dan jajaran direksi sebuah perusahaan apabila sering mengalami perubahan menandakan bahwa struktur organisasi perusahaan tersebut tidak stabil (Skousen *et al.*, 2019). Apabila terdapat perubahan struktur jajaran direksi menandakan adanya praktik manajemen laba, hal tersebut dilakukan ketika manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan. TURNOVER digunakan sebagai proksi struktur organisasi. Variabel dummy dipilih sebagai perhitungannya dengan catatan ketika terjadi perubahan direksi selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2018 maka diberi kode 0 (Yunita dan Merawati, 2018).

**Populasi dan Sampel**

Populasi melambangkan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 117) populasi melambangkan kawasan umum yang tesusun atas obyek / subyek yang memiliki jenis dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta selanjutnya digunakan intinya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Data penelitian di peroleh melalui situs *www.idx.co.id*. Ada sebanyak 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2018

Sugiyono (2010 : 118) menyatakan bahwa sampel ialah komponen dari total serta ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Metode penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *sampling* tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2016-2018.
- 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2016-2018.
- 4) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah selama tahun 2016-2018.

**Tabel 3.1 : Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018	136
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama 3 tahun berturut turut pada tahun 2016-2018	(38)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2016-2018	(37)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah selama tahun 2016-2018	(11)
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>
	<b>Sampel Pengamatan (52 perusahaan x 3 tahun)</b>	<b>150</b>

Sumber : data diolah

Dari Tabel 3.1, perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian adalah 150 sampel.

### **Teknik Analisis**

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi.

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel independen mempunyai alokasi normal. Apabila tidak normal, maka estimasi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat menghasilkan estimasi yang keliru (Ghozali, 2016:154-159). Uji normalitas yang pakai adalah *Uji Kolmogrov-smirnov*, dimana data dikatakan bersifat normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Untuk model regresi yang mengalami korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\geq 10$ . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas).

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur kesalahan di tahun bersangkutan beserta kesalahan satu tahun sebelumnya adakah ditemukan korelasi maupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Metode *Durbin Watson* (Dw test) digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau tidak. Selanjutnya bandingkan antara nilai Dw Test yang diperoleh dan nilai tabel memakai skala 95%. Hasil yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi dengan persamaan  $du < dw < (4-du)$ .

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengukur bagaimana ketidakpastian *variance* diantara pengamatan satu dan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen. Hasil uji yang baik tidak mengalami heteroskedastisitas dengan nilai signifikan  $> 0,05$  (Ghozali, 2016:134).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas, sebelum model ini digunakan untuk mengestimasi, maka terlebih dahulu model tersebut di uji dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2016:94). Model persamaan regresi :

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 RECEIVABLE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 TURNOVER + \varepsilon$$

Penjelasan :

- $\beta_0$  = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, 2, 3$  = koefisien regresi dari masing-masing proksi
- DACC = *discretionary accruals* / kecurangan laporan keuangan perusahaan
- RECEIVABLE = piutang usaha perusahaan
- BDOUT = jumlah dewan komisaris independen perusahaan
- TURNOVER = perubahan direksi perusahaan
- $\varepsilon$  = *error*

Koefisien determinasi (*R-Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut

Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted  $R^2$  sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R Square*, karena nilai *adjusted R Square* tidak seperti *R Square* yang bisa meningkat atau menurun jika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016:95).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen apabila seluruh variabel bebas dimasukkan pada model secara bersamaan. Apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$  dapat dinyatakan terdapat model Fit dengan data. Namun, apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model tidak Fit dengan data (Ghozali, 2016:96).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian dilakukan dengan mempergunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.) Jika nilai Sig  $> 0,05$  ini artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- b.) Jika nilai Sig  $\leq 0,05$  ini berarti secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:97).

Untuk melihat arah pengaruh maka dapat dilihat pada tanda koefisien.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menguji 150 sampel ternyata data penelitian ini tidak lulus uji asumsi klasik, hasil uji *Kolmogrov-smirnov* menghasilkan nilai *Asym. Sig* 0,000 pada tabel 4.2 (lampiran 5), dimana hasil tersebut  $< 0,05$  jadi dinyatakan data tak berdistribusi normal. Model regresi tersebut tidak mampu untuk digunakan analisis selanjutnya.

Langkah perbaikan yang perlu dilakukan yaitu menghapus data *outlier*. Ghozali, 2011 : 41 menyatakan data *outlier* yaitu bahan berupa angka yang mempunyai tanda istimewa yang menonjol betentangan dengan hasil yang lain serta berbentuk nilai ekstrim, yang dikarenakan beberapa hal yaitu :

1. Data yang di masukan salah.
2. Dalam komputer terdapat *missing value* tetapi gagal dispesifikasi
3. *Outlier* tidak menjadi bagian populasi yang digunakan sebagai sampel.
4. *Outlier* merupakan bagian populasi untuk dijadikan sampel, namun mempunyau nilai ekstrim dan tidak bersifat normal.

Dalam peneitian ini data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2016-2018 memang memiliki angka-angka yang jauh berbeda disetiap tahunnya, hal tersebut yang menyebabkan timbulnya nilai eksrtrim. Deteksi terhadap *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor stardardized atau yang biasa disebut *z-score* (Ghozali, 2011 : 41). Selain itu, cara menentukan data *outlier* adalah dengan mengeluarkan data yang memiliki sebaran nilai angka yang terlalu jauh dari data yang lainnya, dengam mempertimbangkan beberapa faktor seperti korelasi data dan tingkat kerenggangan data. Sehingga *outlier* data dapat seminimal

mungkin dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tidak bias. Karena semakin banyak data yang di outlier maka kemungkinan bisa mencerminkan hasil penelitian yang tidak sesungguhnya atau sering disebut dengan hasil yang bias. Setelah melakukan uji *Z-Score* didapat 7 data *outlier* yang memiliki sebaran nilai angka yang terlalu jauh dari angka data lainnya pada setiap variabel (lampiran 4) . Selanjutnya setelah melakukan 7 *outlier* data, jumlah sampel yang diuji adalah 143 sampel.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Pengujian ini menggunakan SPSS untuk analisis statistik yang dilihat dari angka rata-rata (*mean*), angka standar deviasi (*standar deviation*), angka minimal serta angka maksimum pada faktor penelitian. Perhitungan uji dapat dilihat pada tabel 4.3 pada lampiran 6.

1. Variabel DACC memiliki nilai terendah -0,142 nilai maksimum 0,145 dengan rata-rata sebesar -0,00647 dan standar deviasi 0,056017
2. Variabel RECEIVABLE memiliki nilai terendah -0,0247 nilai maksimum 0,162 dengan rata-rata sebesar -0,00073 dan standar deviasi 0,046417
3. Variabel BDOUT memiliki nilai terendah 0,200 nilai maksimum 0,800 dengan rata-rata sebesar 0,41887 dan standar deviasi 0,114207
4. Variabel TURNOVER memiliki nilai terendah 0 nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,43 dan standar deviasi 0,496

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah *Uji Kolmogrov-Smirnov*, dimana data dikatakan bersifat normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dari perhitungan uji normalitas dalam tabel 4.4 pada lampiran 6 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) yaitu 0,05, dengan demikian hasil uji tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Untuk model regresi yang mengalami korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  atau  $VIF \leq 10$ . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas). Berdasarkan data pada tabel 4.5 pada lampiran 6, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1 (RECEIVABLE = 0,989 ; BDOUT = 0,992 ; TURNOVER = 0,996) dan nilai VIF memiliki nilai dibawah 10 (RECEIVABLE = 1,011 ; BDOUT = 1,008 ; TURNOVER = 1,004) yang berarti tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur kesalahan di tahun bersangkutan beserta kesalahan satu tahun sebelumnya adakah ditemukan korelasi maupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Metode *Durbin Watson* (Dw test)

digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau tidak. Berdasarkan tabel 4.6 pada lampiran 6, hasil uji statistik memberikan nilai  $DW = 1,876$  selanjutnya pada tabel dengan  $sig = 5\%$ ,  $n = 143$  dan  $k=3$ , pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai  $DL = 1,6842$  dan  $DU = 1,7697$ . Jadi disimpulkan  $DU < DW < (4-DU)$  bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diteliti dengan mempergunakan uji Glejser. Metode ini diteliti dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada tabel 4.7 pada lampiran 6 mengenai perhitungan uji heteroskedastisitas, ditunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai  $sig > 0,05$  dimana  $RECEIVABLE = 0,524$  ;  $BDOUT = 0.562$  ;  $TURNOVER = 0,702$  yang artinya penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### **Analisis Regresi Berganda**

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda.

Analisis linier berganda dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat dengan salah satu variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator. Analisis ini juga menduga besarnya dan arah hubungan antar variabel

bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS, maka analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 pada lampiran 6 dengan persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$DACC = -0,024 + 0,335RECEIVABLE + 0,045BDOUT - 0,002TURNOVER + \varepsilon$$

Keterangan :

DACC = *discretionary accruals* perusahaan

RECEIVABLE = piutang usaha perusahaan

BDOUT = jumlah dewan komisaris independen perusahaan

TURNOVER = perubahan direksi perusahaan

$\varepsilon$  = *error*

Berdasarkan hasil regresi linear berganda dapat diuraikan sebagai berikut :

$\beta_0$  = nilai konstanta sebesar -0,024 artinya jika seluruh variabel bebas dianggap nilainya tetap (konstan) jadi nilai kecurangan laporan keuangan (DACC) sebanyak -0,024.

$\beta_1$  = koefisien regresi dari kondisi industri (RECEIVABLE) setinggi 0,335 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel kondisi industri (RECEIVABLE) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan naik sebesar 0,335 satuan.

$\beta_2$  = koefisien regresi dari ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) sebesar 0,045 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan naik sebesar 0,045. Dilihat dari tingkat signifikansi sebesar  $0,265 > 0,05$  ketidakefektifan

pengawasan (BDOUT) tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (DACC).

$\beta_3$  = koefisien regresi struktur organisasi (TURNOVER) sebesar -0,002 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel struktur organisasi (TURNOVER) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan menurun sebesar 0,002. Koefisien bernilai negatif yang artinya variabel struktur organisasi (TURNOVER) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (DACC).

### **Pengujian Goodness Of Fit Suatu Model**

#### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *adjusted* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (DACC). Dilihat dari tabel 4.9 pada lampiran 6 angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,061 yang artinya bahwa 6,1% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Maka kecurangan laporan keuangan (DACC) berdasarkan teori *fraud triangle* untuk faktor peluang hanya berpengaruh 6,1% saja, sisanya sebesar 97,9% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain seperti dari faktor tekanan dan faktor rasionalisasi.

#### 2. Uji F

Uji Anova atau *F-test* menunjukkan F hitung = 4,079, signifikansi = 0,008. Nilai *F-test* dipergunakan untuk mengetahui keterkaitan diantara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 4,079 dengan signifikansi

$0,008 < 0,05$ , yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, serta model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

### 3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui bagaimana secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika nilai  $sig < 0,05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.11 (lampiran 6) didapat hasil uji statistik t sebagai berikut :

- 1.) Variabel kondisi industri (RECEIVABLE) memberikan nilai t hitung =  $3,396 > t \text{ tabel} = 1,977$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi industri (RECEIVABLE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (DACC).
- 2.) Variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memberikan nilai t hitung =  $1,120 < t \text{ tabel} = 1,977$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,265 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (DACC).
- 3.) Variabel struktur organisasi (TURNOVER) memberikan nilai t hitung =  $-0,198 < t \text{ tabel} = 1,977$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,843 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel struktur organisasi (TURNOVER) tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (DACC).

## **Pembahasan Hasil Analisis Penelitian**

### **1. Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dilihat dari pengujian hipotesis secara parsial kondisi industri yang di proksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yohannes dan Prisienna (2019) yang menyatakan kondisi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena semakin tinggi piutang dalam penjualan maka menunjukkan bahwa akun piutang yaitu aktiva yang memiliki dampak pemalsuan tinggi yang dilakukan manajemen.

### **2. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan BDOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Edi dan Victoria (2018), namun sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2017) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan banyaknya jumlah

dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, karena pembentukan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja. Selain itu, hampir seluruh perusahaan besar seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hampir semua memiliki komisaris independen yang lebih dari 1 orang.

### 3. Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial struktur organisasi yang diproksi dengan *TURNOVER* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa struktur organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni Dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan struktur organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perubahan struktur organisasi dalam pergantian direksi tidak selalu berhubungan dengan praktik manajemen laba, perubahan direksi pasti dilakukakan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan menganggap direksi yang baru lebih kompeten dari pada direksi sebelumnya sesuai dengan RUPS yang sudah disepakati. Selain itu, manajemen perusahaan mungkin mempunyai alasan sendiri mengapa melakukakan pergantian direksi, seperti misalnya direksi yang menjabat sebelumnya

mengalami sakit dan meninggal dunia, oleh karena itu manajemen kepengurusan akan melahkukan perubahan struktur organisasi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan perusahaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilahkukan berdasarkan teori *fraud triangle* khususnya dari segi faktor peluang, yaitu dari pengaruh kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi. Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kondisi industri yang di proksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dengan demikian RECEIVABLE merupakan salah satu peluang bagi manajemen perusahaan untuk melahkukan kecurangan laporan keuangan.
- b. Ketidakefektifan pengawasan yang diproksi dengan BDOOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan belum mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pembentukan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja.
- c. Struktur Organisasi yang diproksikan dengan TURNOVER tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa, pergantian direksi tidak dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, pergantian direksi bisa saja dikarenakan direksi yang menjabat sebelumnya mengalami sakit dan meninggal dunia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor yang lain dari teori *fraud triangle* seperti faktor tekanan dan faktor rasionalisasi. Serta meneliti teori lain yang berkaitan dengan kecurangan seperti teori *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Selain itu untuk populasi penelitian juga disarankan menggunakan perusahaan selain manufaktur.

### **Daftar Pustaka**

Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan *Fraud Triangle* .(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012). ISSN 2252-6765.

Cressey, D. 1953. *Other People's Money; A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

Dwirizki Rahmawati,A.(2017). Pengaruh Faktor Faktor *Fraud Triangel* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015)

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Martantya, Daljono.2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang. (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Sektor Nonkeuangan Yang Terdaftar (*Listed*) Di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2): h:1-12.

Muhamad Iqbal dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisia Periode 2010-2011.Seminar Nasional Cendikiawan, h:1-20.

Mulyaningsih, Yunita dan Merawati, Luh Komang. 2018. *Fraud Triangel* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. ISSN 2301-8291

Oka Surya Utama,I.G.P., Ramantha,I.W., dan Badera, I.D.N.,2018. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Predikator *Fraudulent Financial Reporting*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 7.1, h:251-278. ISSN 2337-3067

Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito. 2015. Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*. (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), h: 1-15.

Skousen, C.J., Smith, K.R, dan Wright, C.J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, pp: 53-81.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung

Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka 2007, “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)” *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.

Wahyuni dan Budiwitjaksono. 2017. *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi* 21(1) Januari 2017: h:47-61.

[www.google.com](http://www.google.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)